

## HUBUNGAN ANTARA PARENTAL ACCEPTANCE DENGAN KEPERCAYAAN DIRI PADA REMAJA AWAL

**Avidya Lugracia David**

**Fakultas Psikologi Universitas Surabaya**

[avidvadavid@yahoo.com](mailto:avidvadavid@yahoo.com)

**Abstrak** - Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju ke tahap yang lebih dewasa. Pada masa ini, remaja diperhadapkan pada proses krisis identitas atau pencarian jati diri. Beberapa hal dapat berperan penting dalam perkembangan kepribadian remaja, salah satu diantaranya adalah kepercayaan diri. Kepercayaan diri seorang remaja dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Khususnya pada remaja awal orang tua menjadi faktor terpenting pembentuk kepercayaan diri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *parental acceptance* dengan kepercayaan diri pada remaja awal. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif survei dengan menyebarkan kuisioner kepada 201 subjek. Kriteria subjek adalah remaja perempuan dan laki-laki yang berusia 12 – 18 tahun dan tinggal bersama dengan orang tua. Penelitian mengambil sampel yang dipilih secara *non-random sampling-purposive* dan melakukan uji korelasi dengan menggunakan *non parametric-spearman's correlation*. Hasil analisis data menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara *parental acceptance* dengan kepercayaan diri pada remaja awal ( $r = 0,644$ ;  $p = 0,001$ ). Berdasarkan hasil analisis data, *parental acceptance* berpengaruh sebesar 37,3% terhadap kepercayaan diri remaja awal. Peneliti memberi saran agar kiranya orang tua dapat meningkatkan *parental acceptance* sehingga dapat meningkatkan kepercayaan diri remaja awal.

**Kata kunci** : *Parental acceptance*, kepercayaan diri, remaja awal.

**Abstract** - Adolescence is a period of transition from children to the more mature stage. At this time, adolescents are faced with a process of identity crisis or self-discovery. The confidence of a teenager can be influenced by several factors. Especially in early adolescents parents become the most important factor that affects confidence. The purpose of this study was to determine the relationship between parental acceptance with self-confidence in early adolescence. This study used a quantitative survey method by distributing questionnaires to 201 subjects. Subject Criteria are girls and boys aged 12-18 years and live with parents. The sample was chosen by non-random sampling-purposive and correlation test using non parametric-spearman's correlation. The results of data analysis showed a significant relationship between parental acceptance with self-confidence in early adolescence ( $r = 0.644$ ;  $p = 0.001$ ). Based on the results of data analysis, parental acceptance has an effect of 37.3% to early adolescent self-confidence. Advice for parents is to improve parental acceptance in order to increase early adolescent confidence.

**Keywords** : *Parental acceptance*, self confidence, early adolescence.

## PENDAHULUAN

Kehadiran orang tua merupakan hal yang penting bagi perkembangan remaja. Hal tersebut tampak dari beberapa kasus yang menunjukkan bahwa penerimaan orang tua berupa kehadiran dan perhatian akan berakibat pada rendahnya kepercayaan diri remaja. Kasus *abandoned children* juga bisa menjadi penghambat perkembangan remaja termasuk pada kepercayaan dirinya. Hasil survei oleh Goethe-Institute (Wolf & Volker, 2011) menyatakan bahwa 51,9% remaja Indonesia memiliki sikap pendiam dan pemalu, 52,5% remaja tidak berani berdebat dengan orang lain dan 50,8% remaja merasa rendah diri dibandingkan orang lain.

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju tahap yang lebih dewasa. Menurut Erikson (dalam Feist 2010) remaja awal adalah usia 12 – 18 tahun. Buhler (dalam Hurlock, 1980) terdapat istilah “*negative phase*” yang merupakan gejala yang dialami pada masa remaja. Istilah itu berarti remaja cenderung menjauh atau bersikap negatif terhadap semua sikap atau kehidupan terdahulu yang telah dibentuk sebelumnya. Gejala ini memunculkan beberapa perubahan sikap, misalnya dengan meningkatnya keinginan untuk mengasingkan diri, lebih pemalas dan kehilangan semangat untuk melakukan aktifitas, mudah gelisah, lebih sensitif atau peka, serta adanya rasa kurang percaya diri (*lack of self confidence*) yang paling umum terjadi atau dialami saat masa remaja.

Gunarsa (2012) dalam menjalankan tugas-tugas sebagai remaja, kepercayaan diri menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi terbentuknya kepribadian seorang remaja. dengan Lauster (1999) yang mengatakan bahwa kepercayaan diri merupakan keyakinan individu dalam bersikap sehingga tidak cemas dan bebas melakukan hal-hal yang diinginkan. Lauster menambahkan bahwa kebebasan dalam bertindak disertai dengan rasa tanggung jawab, optimis, bahagia, dan adanya dorongan berprestasi ketika ia bebas melakukan arah hidup atau tindakannya.

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh *values dreams ideals* (2011) mengenai kepercayaan diri juga menyatakan bahwa 54,3% remaja lebih percaya diri karena adanya kehadiran orang tua. Hal tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Triningtyas (2016) terhadap seorang remaja kelas X SMK PGRI 3 Kediri, ditemukan adanya 2 faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri remaja yaitu sikap orang tua dan hubungan sosial. Selain itu hasil penelitian Utami (2009) juga menyatakan bahwa 41,67% kepercayaan diri remaja tingkat SMP dan SMA diimbangi dengan adanya dukungan dari orang tua. Berdasarkan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kepercayaan diri dipengaruhi oleh banyak faktor. Lingkungan keluarga atau orang tua menjadi salah satu

faktor yang sangat berpengaruh terhadap kepercayaan diri anak terutama pada tahap perkembangan remaja. Akan tetapi orang tua memiliki berbagai macam variasi sikap atau pun emosi yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri.

Sikap dan perilaku orang tua bisa diwujudkan dalam banyak bentuk. Namun yang menjadi dasar atas sikap dan perilaku orang tua adalah penerimaan atau penolakan terhadap kehadiran anak. Orang tua yang menerima anaknya cenderung bersikap positif sehingga akan membawa dampak yang baik terhadap perkembangan anak. Rohner, dkk (2007) mengatakan bahwa penerimaan orang tua terhadap anak bisa diwujudkan dalam bentuk ucapan maupun ditunjukkan secara fisik. Penerimaan dalam bentuk ucapan (verbal) berupa pujian atau mengucapkan kata-kata yang baik. Sedangkan penerimaan dalam bentuk fisik berupa memeluk atau mencium serta kehadiran yang nyata bagi anak. Segala aturan tetap diberikan namun penghargaan juga diberikan secara rutin kepada anak.

Penelitian mengenai kepercayaan diri dan *parental acceptance* erat hubungannya dengan kehidupan perkotaan saat ini. Masyarakat urban modern hidup dengan berbagai tekanan dan tuntutan sehingga terkadang keluarga tidak lagi menjadi prioritas utama. Penelitian yang dilakukan Supriyanto et al (2017) menemukan bahwa sebagian besar orang tua (ayah) bekerja selama 10 -12 jam, 7 hari seminggu, sedangkan ibu bekerja sebagai IRT namun sering mengalami kelelahan karena pekerjaan yang berat.

Terdapat dua alasan penelitian ini, pertama adalah maraknya kasus penolakan orang tua terhadap anak, rendahnya tingkat penerimaan orang tua terhadap anak serta rendahnya kepercayaan diri pada anak remaja termasuk pada anak yang ditolak oleh orang tua. Kedua, dari penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa telah banyak penelitian yang mengkaitkan *parental acceptance* dengan berbagai variabel lain namun belum ada yang mengkaitkannya dengan kepercayaan diri.

## **METODE PENELITIAN**

Subjek pada penelitian ini adalah remaja awa usia 12 – 18 tahun. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif survei dengan menyebarkan kuisioner kepada 201 subjek. Kriteria subjek adalah remaja perempuan dan laki-laki yang berusia 12 – 18 tahun dan tinggal bersama dengan orang tua. Penelitian mengambil sampel yang dipilih secara *non-random sampling-purposive* dan melakukan uji korelasi dengan menggunakan *non parametric-spearman's correlation*.

Penelitian ini menggunakan angket tertutup dan angket terbuka untuk melengkapi data. Angket kepercayaan diri dibuat oleh Lauster (1999) dengan jumlah aitem sebanyak

32 butir. Angket *parental acceptance* dibuat oleh Greene, dkk (2013) dengan jumlah aitem sebanyak 18 butir.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Pelaksanaan penelitian**

Pelaksanaan pengambilan data dilakukan sebanyak dua kali, yaitu pada Rabu, 4 Oktober 2017 dan Rabu, 11 Oktober 2017. Pengambilan data dilakukan di SMA. F dan SMP. A. Pembagian angket dilakukan di kelas dengan memberikan penjelasan dan arahan terlebih dahulu mengenai cara pengisian angket. Pengambilan data berhasil memperoleh 201 responden.

### **2. Hasil uji Validitas dan Reliabilitas**

Uji validitas isi dilakukan dengan menggunakan CVR (*Content Validity Ratio*) dan terdapat 1 aitem yang digugurkan pada angket kepercayaan diri sehingga menjadi 31 aitem, sedangkan angket *parental acceptance* tidak mengalami pengurangan aitem. Uji indeks diskriminan menggunakan nilai CITC. Variabel kepercayaan diri menunjukkan nilai dengan rentang 0,374 – 0,766, sedangkan variabel *parental acceptance* menunjukkan nilai dengan rentang -0,177 – 0,662. Uji reliabilitas menggunakan nilai *alpha cronbach* dengan nilai 0,936 pada variabel kepercayaan diri dan 0,769 pada variabel *parental acceptance*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kedua variabel telah reliabel. **Hasil Uji Asumsi**

#### **a. Normalitas Sebaran**

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah sebaran data pada penelitian telah mengikuti distribusi normal. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan program SPSS *for windows* versi 22 dengan menguji *One Sample Kolmogrov-smirnov*. Hasil uji normalitas sebaran menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,001 sehingga data tidak normal. Peneliti melakukan uji *outlier* namun data tetap tidak normal.

#### **b. Uji Linearitas**

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan garis lurus antar variabel. Peneliti tidak melakukan uji linearitas karena data tidak normal walaupun telah melakukan uji *outlier*.

#### **c. Uji Hipotesis**

Uji hipotesis untuk membuktikan kebenaran suatu dugaan. Uji hipotesis dilakukan melalui uji korelasi untuk melihat adanya hubungan antar variabel (Siaputra & Natalya, 2016). Hasil uji korelasi menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,001 dan  $r = 0,644$ ,

sehingga menunjukkan adanya hubungan positif antar kedua variabel dan terpenuhinya hipotesis penelitian.

### **3. Pembahasan**

#### **a. Hubungan antara *parental acceptance* dengan kepercayaan diri**

Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara *parental acceptance* dengan kepercayaan diri ( $r = 0,644$ ;  $p = 0,001$ ). Hal ini berarti semakin tinggi *parental acceptance* maka semakin tinggi kepercayaan diri. Hasil tersebut juga mendukung hipotesis peneliti yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara *parental acceptance* dengan kepercayaan diri pada remaja awal. Hubungan antar kedua variabel didukung juga oleh hasil uji tabulasi silang dengan nilai  $p = 0,001$  sehingga dikatakan berasosiasi.

Hasil uji korelasi juga dilakukan antar variabel kepercayaan diri dengan aspek-aspek *parental acceptance*. Hasil menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara aspek *acceptance*, *defusion*, *being present*, *self context*, dan *committed action* dengan kepercayaan diri. Aspek *values* pada *parental acceptance* terbukti berhubungan negatif dengan kepercayaan diri ( $r = -0,251$ ). Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi kepercayaan diri maka semakin rendah *values*.

*Values* merupakan aturan atau nilai-nilai yang diterapkan orang tua kepada anak dengan tujuan mengarahkan anak kepada hal-hal yang positif. Pada masa remaja, mereka mengalami fase *strum and drang* yaitu adanya emosi yang meluap-luap serta mudah meledak jika terjadi pertentangan. Bagi remaja, aturan atau norma yang diberikan orang tua secara berlebihan akan membuat mereka merasa terkekang dan terbatas. Perasaan tersebut membuat remaja cenderung merasa bahwa minimnya aturan atau batasan yang diberikan orang tua akan membuat mereka lebih percaya diri untuk bergaul dengan dunia luar.

Hipotesis dan hasil analisis data juga sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa keluarga atau orang tua menjadi dasar yang akan membentuk kepribadian seseorang (Satiadarma, 2001). Teori tersebut didukung oleh Mussen, dkk (1989) yang mengatakan bahwa orang tua memegang peran penting pada perkembangan rasa percaya diri seorang anak. Orang tua yang menerima anaknya, memberikan dukungan secara fisik dan psikis, serta mampu menerapkan aturan dengan baik akan membentuk anak menjadi individu yang percaya diri.

Hal tersebut didukung dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Triningtyas (2016) dan membuktikan bahwa sikap orang tua dan hubungan sosial dapat mempengaruhi kepercayaan diri anak. Indrayati (2007) juga menemukan bahwa remaja yang memiliki komunikasi dengan orang tua akan memiliki kepercayaan diri yang baik. Penelitian tersebut membuktikan bahwa kepercayaan diri dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor dan orang tua menjadi salah satu faktor pembentuk kepercayaan diri remaja.

Deskripsi subjek pada penelitian ini adalah anak usia remaja awal yaitu siswa perempuan dan laki-laki dari sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA). Peneliti memilih remaja awal sebagai subjek karena masa remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju ke tahap yang lebih dewasa. Pada masa ini, remaja akan mengalami perkembangan sosio-emosional, kognitif, dan biologis (Santrock, 2007). Hal ini didukung oleh Erikson (1982, dalam Feist) yang mengatakan bahwa pada tahap perkembangan remaja (usia 12 – 18 tahun) ia akan mengalami krisis identitas. Ketika mengalami krisis identitas atau proses pencarian jati diri, kepercayaan diri merupakan satu hal penting yang dapat berpengaruh terhadap terbentuknya kepribadian seorang remaja.

Selain berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya, hasil penelitian juga didukung dengan jawaban yang diberikan subjek melalui pertanyaan terbuka. Pada tabel 4.2. mengenai reaksi subjek ketika mengalami kesulitan data menunjukkan bahwa sebanyak 170 orang (83,7%) bertanya ketika mengalami kesulitan. Hasil lainnya dari pertanyaan terbuka pada tabel 4.3. mengenai interaksi sosial dalam hal reaksi ketika bertemu teman baru menunjukkan bahwa 174 orang (86,1%) akan menyapa jika bertemu dengan teman baru. Tabel 4.4. mengenai reaksi subjek menanggapi perbedaan pendapat juga menunjukkan bahwa terdapat 97 orang (47,8%) yang memilih untuk mengkomunikasikan perbedaan pendapat yang terjadi. Berdasarkan pertanyaan terbuka mengenai *parental acceptance*, tepatnya pada tabel 4.7. tentang bentuk dukungan orang tua hasil menunjukkan bahwa bentuk dukungan terbanyak adalah dengan perhatian dan kasih sayang sebanyak 172 orang (51,7%).

Berdasarkan hasil yang telah dipaparkan di atas secara tidak langsung menjelaskan bahwa kepercayaan diri berhubungan dengan *parental acceptance*. Hal ini didukung oleh Khaleque, Rohner, dan Laukalla (dalam Voluntir dan Alfiasari, 2015) yang mengatakan bahwa penerimaan orang tua akan memberi dampak positif yang bersifat jangka panjang terhadap proses penyesuaian anak terutama pada psikologisnya. Keluarga atau orang tua menjadi dasar yang akan membentuk kepribadian seseorang

(Satiadarma, 2001) dan menurut Mussen, dkk (1989) orang tua memegang peran penting pada perkembangan rasa percaya diri seorang anak. Orang tua yang menerima anaknya, memberikan dukungan secara fisik dan psikis, serta mampu menerapkan aturan dengan baik akan membentuk anak menjadi individu yang percaya diri.

**b. Hubungan antara aspek *parental acceptance* dan kepercayaan diri**

Hasil uji korelasi antar variabel telah menunjukkan nilai yang cukup baik. Namun selain melakukan uji korelasi antar variabel, peneliti juga melakukan uji korelasi antara kepercayaan diri (DV) dengan masing-masing aspek pada *parental acceptance* (IV).

Berdasarkan hasil uji korelasi antara variabel kepercayaan diri dengan masing-masing aspek pada variabel *parental acceptance*, data menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif berkorelasi signifikan. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel 4.19 mengenai hasil uji hipotesis antar aspek yang menunjukkan nilai signifikan telah memenuhi syarat ( $\leq 0,05$ ) yaitu  $p = 0,001$ .

Sigmund Freud dan Erik Erikson mengatakan bahwa dalam kehidupannya, individu akan mengalami perubahan kepribadian (Feist, 2010). Salah satu aspek penting perkembangan kepribadian adalah id, ego, dan superego. Ketiga hal tersebut merupakan suatu sistem yang saling berhubungan dalam kehidupan individu.

Struktur kepribadian manusia tersebut menjelaskan bahwa individu cenderung hanya menunjukkan bagian permukaan dari dirinya. Pemikiran secara utuh berada di bawah kesadaran sehingga tidak dapat dilihat secara kasat mata. Proses mental yang terjadi tanpa adanya pengaruh kesadaran atau berada di bawah alam sadar manusia disebut *unconscious*. *Unconscious* mengarah pada perilaku yang terbentuk oleh berbagai faktor tanpa disadari dan tidak terlihat.

Kepercayaan diri pada manusia dapat dibentuk oleh *parental acceptance*. *Parental acceptance* yang diwujudkan dalam berbagai bentuk menjadi bagian penting dalam *unconscious* individu. Sikap orang tua yang mendukung secara verbal dan non-verbal serta memberikan perhatian dan kasih sayang tanpa disadari akan membuat anak merasa diterima sehingga. Sistem kepribadian dari anak yang diterima oleh orang tua dapat mengambil keputusan atas perilakunya secara tepat. *Unconscious* ketika diterima oleh lingkungan keluarga terutama orang tua akan berpengaruh terhadap kepercayaan diri anak bahkan hingga menginjak usia remaja.

**c. Implikasi**

*Parental acceptance* yang berpengaruh terhadap kepercayaan diri erat hubungannya dengan faktor lingkungan dan tahap perkembangan remaja. *Parental acceptance* yang diterima anak sejak usia dini akan melekat dalam alam bawah sadarnya

(*unconscious*) dan kemudian berpengaruh terhadap sistem kepribadiannya. *Parental acceptance* yang buruk akan berdampak terhadap pola pikir anak sehingga menciptakan pemikiran bahwa jika tidak diterima oleh orang tua maka ia juga tidak diterima oleh lingkungan luar. Berdasarkan hal tersebut implikasi penelitian ini diharapkan orang tua dapat memberikan afeksi berupa *acceptance* (menerima keadaan anak), *defusion*, *being present*, *self as context*, *values*, dan *committed action*. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan atau sumbangan bagi keluarga perkotaan khususnya orang tua yang bekerja dan berusaha mengejar laju perkembangan dan tuntutan ekonomi saat ini, agar tetap memperhatikan *family function* dan memberikan perhatian serta kasih sayang kepada anak sehingga merasa diterima dan tidak diabaikan oleh orang tuanya.

Berdasarkan hasil penelitian, hubungan antara kepercayaan diri dan *parental acceptance* hanya sebesar 37,3%. Hasil dan sumbangan yang tergolong kecil tetap menggambarkan adanya hubungan antar kedua variabel, sehingga untuk memperoleh kepercayaan diri yang tinggi maka diperlukan adanya *parental acceptance*. Menurut Rohner (2007), penerimaan orang tua bisa diwujudkan melalui tindakan, pemberian kasih sayang, pujian dan berbagai hal lain yang akan memberi dampak positif bersifat jangka panjang terhadap proses penyesuaian anak, psikologis termasuk kepercayaan diri.

## **KESIMPULAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara *parental acceptance* dengan kepercayaan diri (*self confident*) pada remaja awal. Hubungan positif berarti semakin tinggi *parental acceptance* maka semakin tinggi kepercayaan diri pada remaja awal.

## **SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca maupun peneliti selanjutnya.

### **a. Bagi orang tua**

Orang tua merupakan salah satu faktor penting pembentuk kepercayaan diri anak. Orang tua yang menerima anak dalam berbagai situasi dan kondisi akan membuat anak memiliki kepercayaan diri. Orang tua diharapkan mampu menerima anak melalui tindakan, pemberian kasih sayang, pujian, dan berbagai hal lainnya. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa aspek *values* atau penerapan norma, nilai, dan aturan berhubungan negatif dengan kepercayaan diri. Semakin tinggi norma, nilai, atau aturan yang diterapkan maka semakin rendah kepercayaan diri. Berdasarkan hasil tersebut diharapkan orang tua

dapat meninjau kembali aturan yang telah diterapkan disertai dengan penjelasan kepada remaja mengenai alasan diterapkannya aturan.

**b. Bagi peneliti selanjutnya**

- Penelitian ini hanya mengaitkan kepercayaan diri dengan salah satu faktor yaitu *parental acceptance*. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan berbagai variabel lain yang berhubungan dengan kepercayaan diri. Misalnya konsep dan harga diri, kondisi fisik, kesuksesan dan kegagalan, pengalaman hidup, atau pendidikan.
- Sampel yang digunakan pada penelitian ini cukup terbatas dan tidak sesuai dengan sampel yang telah ditentukan, oleh sebab itu peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian dengan jumlah sampel yang lebih banyak.
- Penelitian selanjutnya diharapkan dapat dilakukan pada jenjang pendidikan dan usia yang berbeda.

**PUSTAKA ACUAN**

- Azwar, S. (2003). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta: Pustaka belajar
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka belajar
- Barbara, D, A. (2003). *Percaya diri: sumber sukses dan kemandirian*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Deswita. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Elder, T. (2015). *As a child, i was abandoned, beaten. I'm emerging from the worst years of my life*. *Bangor daily news*.
- Feist, J., Feist, G, J. (2010). *Teori kepribadian: theories of personality*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Ghufroon, M, N., Risnawati, N, R. (2011). *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Arruzz Media
- Greene, R, L., Field, C, E., Fargo, J, D., & Twohig, M, P. (2015). Development and validation of the parental acceptance questionnaire. *Journal of contextual behavioral science* (4) 170-175. USA: Utah State University.
- Gunarsa, S. D. (2012). *Psikologi remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Harwantiyoko., & Katuuk, N, F. (1997). *MKDU: Ilmu social dasar*. Jakarta: Gunadarma.
- Herdianto, A, P., Surjaningrum. (2014). *Hubungan antara dukungan sosial dan self esteem pada remaja penyalahgunaan zat yang sedang dalam masa rehabilitasi*. Fakultas Psikologi. Universitas Airlangga, Jakarta. *Jurnal psikologi klinis dan kesehatan mental*, Vol. 2 No. 1.
- Herlina. (2013). *Bibliotherapy: mengatasi masalah anak dan remaja melalui buku*. Bandung: Pustaka Cendekia Utama.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- Indrayati. (2007). *Hubungan antara komunikasi orang tua dan anak dengan rasa percaya diri remaja putri awal*. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang.
- Janatin, M. (2015). *Hubungan antara self efficacy dengan prestasi belajar siswa kelas IV SD se-gugus II kecamatan bantul tahun ajaran 2014/2015*. Fakultas ilmu pendidikan. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kuntjojo. (2009). *Metode Penelitian*. Kediri: Universitas Nusantara PGRI.
- Kushartanti, A. (2009). *Perilaku menyontek ditinjau dari kepercayaan diri: indigenous*. Fakultas Psikologi. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Vol 2.
- Laurent, J. (2000). *Acceptance of parents on children psoriasis*. Gunadarma University.
- Lauster, P. (1999). *Tes psikologi*. Jakarta: Gaya Media Pratama
- Maslow, A. H. (1993). *Motivasi dan kepribadian*. Bandung: Remaja Rasdakarya
- Maqassary, A. A. (2014). *Ciri-ciri kepercayaan diri*. *E-journal psikologi*.
- Mulyadi, M. (2011). *Penelitian kuantitatif dan kualitatif serta pemikiran dasar Menggabungkannya*. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Padjadjaran. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, Vol. 15 No. 1.
- Mussen, P. H., Conger, J. J., & Huston, A, C. (1989). *Perkembangan dan kepribadian anak*. Jakarta: Arcan
- Panuju, P., Umami, I. (1999). *Psikologi remaja*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

- Purwati, E., Akmaliah. (2016). *Hubungan antara self-efficacy dengan flow akademik pada siswa akselerasi SMPN 1 sidoarjo*. Universitas Islam Sunan Ampel. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 3 No. 2.
- Rachmawati, I. (2015). *Hubungan antara interaksi sosial dengan kepercayaan diri dalam public speaking*. Fakultas Psikologi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rini, J, F. (2002). *Memupuk rasa percaya diri*. Diunduh dari <http://www.e-psikologi.com/dewasa/161002.htm>
- Rohner, P, R., Khaleque, A., & Cournoyer, D, E. (2012). *Introduction to parental acceptance-rejection theory, methods, evidence and implication*. University of Connecticut.
- Santrock, J. (2007). *Remaja: edisi 11 jilid I*. Jakarta: Erlangga.
- Sari, R. (2012). *Kisah seorang remaja yang luar biasa*. InformID.
- Sarwono. (1989). *Psikologi remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Satiadarma, M. P. (2001). *Persepsi orang tua membentuk perilaku anak*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Setyaningrum, D. (2015). *Hubungan antara penerimaan peer group dengan kepercayaan diri mahasiswa baru fakultas psikologi universitas muhammadiyah surakarta*. Fakultas Psikologi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Siaputra, B., Natalya, L. (2016). *Pengukuran psikologi: teori & praktek*. Surabaya.
- Srisayekti, W., Setiady, D, A. (2015). *Harga-diri (self-seteem) terancam dan perilaku menghindar*. *Jurnal Psikologi* Vol. 42 No. 2.
- Srivastava, R., Joshi, S. (2014). *Relationship between self-concept and self-esteem in adolescents*. Kashi Institute of Technology. Varanasi. *International Journal of Advanced Research*, Vol. 2 No. 2.
- Steinberg, L. (2002). *Adolescence: sixth edition*. Temple University.
- Sugiyono. (2003). *Metode penelitian bisnis*. Bandung: Alfabeta
- Wolf., & Volker, H. (2011) *Values, Dreams, Ideals. Muslim Youth in Southeast Asia. Surveys in Malaysia and Indonesia*. Goethe-Institut. Jakarta & Malaysia.
- Triningtyas, D. A. (2016). *Studi kasus tentang rasa percaya diri, factor penyebabnya dan upaya memperbaiki dengan menggunakan konseling individual*. Fakultas Ilmu Pendidikan. IKIP PGRI Madiun
- Utami, R. T. (2009). *Hubungan antara dukungan orang tua dengan kepercayaan diri pada remaja tunarungu*. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang.
- Voluntir, F., Alfiasari. (2015). *Penerimaan orang tua menentukan lingkungan pengasuhan keluarga dengan anak remaja di wilayah Suburban*. Institut Pertanian Fakultas Ekologi Manusia, Bogor.
- Wahyuni, S. (2014). *Hubungan antara kepercayaan diri dengan kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa psikologi*.
- Wasito, H. (2009). *Hubungan antara self-efficacy dengan penyesuaian akademik dan prestasi akademik*. Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* Vol. 9. No. 1.
- Wihandaru, S, P. (2013). *Analisis regresi linier*. Fakultas Magister Manajemen. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.